

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID
PENYANDANG AUTIS DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI
SISWA DI SLB YKAB SURAKARTA TINGKAT SEKOLAH DASAR**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

YUSUF NUR SETIYAWAN

L100130031

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID
PENYANDANG AUTIS DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN
DIRI DI SLB YKAB SURAKARTA TINGKAT SEKOLAH DASAR

PUBLIKASI ILMIAH

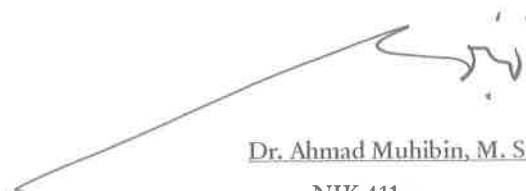
oleh:

Yusuf Nur Setiyawan

L100130031

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Muhibin, M. Si
NIK.411

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID
PENYANDANG AUTIS DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN
DIRI DI SLB YKAB SURAKARTA TINGKAT SEKOLAH DASAR

OLEH

YUSUF NUR SETIYAWAN

L100130031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 26 Maret 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yanti Haryanti, S.Pd. M.A
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan

Fakultas Komunikasi dan Informatika



Nurgiyatna, Ph.D

NIK. 881

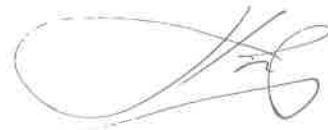
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Maret 2018

Penulis



YUSUF NUR SETIYAWAN

L 1000 130 031

**Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Penyandang Autis
Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SLB YKAB Surakarta
Tingkat Sekolah Dasar**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal guru untuk membuat murid penyandang autis meningkatkan kepercayaan diri, dan mencari hambatan yang dialami guru dalam membuat murid dapat percaya diri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposeive sampling* dengan mengambil informan guru tingkat Sekolah Dasar di SLB YKAB Surakarta yang menangani anak autis yaitu kelas 3, 4 dan 5. Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi interpersonal guru pada murid lebih mengutamakan pemberian pesan yang positif agar anak muncul rasa percaya dirinya, guru juga menggunakan sentuhan pada anak yang kesulitan untuk percaya diri agar murid merasa tenang dan tidak menjadi tegang, pendekatan menggunakan hati adalah salah satu kunci utama dalam memahami murid autis untuk membuatnya menjadi percaya diri. Hambatan untuk membuat murid autis percaya diri adalah bawaan autis pada anak, jika berat maka butuh waktu panjang untuk membuat anak percaya diri, oleh karena itu guru harus memberi contoh kasus mengenai percaya diri secara berulang-ulang, singkat dan bersemangat agar mudah dipahami oleh murid penyandang autis.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Percaya Diri, Guru, Murid Penyandang Autis

ABSTRACT

This study aims to determine the process of interpersonal communication of teachers to establish self-confidence of students with autism, and find the barriers experienced by teachers in making students to be confident. The type of research is qualitative research applying descriptive approach. Technique of taking informant uses purposeive sampling by taking informant of elementary school teacher in SLB YKAB Surakarta who are handling autistic children in grade 3, 4 and 5. This research tries to test the validity of data using triangulation analysis, analyzing the subject answer by examining the truth with data source others available. Data analysis uses interactive model of Miles and Huberman consisting of three steps, namely data reduction, data display and conclusion drawing / verification. The results of this study show the teacher's interpersonal communication to the students prefers the positive message to the child to show self-confidence. The teacher also uses a touch of the child who is difficult to get their self-confidece so that students feel calm and do not get stressed. The heart-approach is one of the important key in understanding autistic students to make them confident. The obstacles to build the confidence of the autistic students come from the children themselves depending on the level of autism in the children, if the autism is high, it will take a long time to make the child confident.

Therefore the teacher should give motivation repeatedly, simply and easily to be understood by autistic students.

Keywords: Interpersonal Communication, Confidence, Teacher, Autistic Student

1. PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal antara guru dan murid penyandang autis mampu meningkatkan kepercayaan diri dan mengatasi masalah-masalah lain yang dialami murid penyandang autis. Jenis kesulitan yang sering dialami oleh anak autis dalam pembelajaran dikelas adalah kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran disekolah dan kesulitan dalam mengatasi masalah pribadi yang dialami, kesulitan-kesulitan tersebut jika tidak bisa diatasi akan semakin membuat rasa percaya diri anak autis menurun, oleh karena itu komunikasi interpersonal guru memiliki peran yang besar dalam membantu anak autis dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dialami dan membimbing agar anak tersebut tumbuh rasa percaya dirinya (Hadis, 2007). Menurut Elisabeth (2017) anak normal yang mempunyai rasa percaya diri persentasenya hanya sebanyak 35,29%, bagaimana dengan anak autis yang masalahnya lebih kompleks dari anak normal, tentu persentasenya lebih kecil dari itu, untuk itulah penelitian ini penting untuk diteliti agar presentase kepercayaan diri pada anak yang kecil itu dapat meningkat, dan mencari pemecahan masalah agar anak yang tidak terlalu percaya diri bisa menjadi percaya diri.

Sekolah mempunyai peran penting untuk mengembangkan bakatnya secara sempurna, sesuai yang dijelaskan Mulyadi (2016) sekolah sebagai sarana pendidikan dan wadah bagi peserta didik dalam menggali ilmu pengetahuan dan mampu mempersiapkan peserta didik agar sukses dalam menjalani tugas-tugas perkembangan sebagai remaja atau anak-anak, disamping itu sekolah juga diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mengentaskan permasalahan yang muncul dan dialami oleh siswa, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya secara maksimal. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak autis guru mempunyai peran ganda tidak hanya

sebagai pengajar untuk menyampaikan materi tetapi juga mendampingi anak autis saat kesulitan belajar di kelas (Hadis, 2006).

Guru diharapkan memiliki pengetahuan kecakapan dan ketrampilan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan guru juga harus memiliki visi keguruan dan luas perspektifnya agar membantu anak autis berkembang sesuai potensinya (Mulyadi, 2016). Peran guru memang tidak hanya sebagai pengajar yang menguasai ketrampilan teknis mengajar tetapi sebagai pembimbing untuk memberi bantuan mengenal dan memahami dirinya serta memberi bantuan kepada siswa-siswinya dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi (Supriadie & Darmawan, 2012).

Agar meminimalisir masalah-masalah yang bisa saja terjadi di kelas, dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan murid, karena komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksud atau diinginkan oleh kedua belah pihak, maksud dan tujuan yang jelas antara kedua belah pihak akan mengurangi gangguan atau ketidakjelasan, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan efektif (Harapan & Ahmad, 2014). Untuk melakukan komunikasi yang efektif dan sederhana dari guru kepada murid penyandang autis dibutuhkan komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan informasi secara langsung (Harapan & Ahmad, 2014). Menurut DeVito (dalam Harapan & Ahmad, 2014) mengartikan komunikasi interpersonal ini sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek ataupun umpan balik seketika.

Setelah proses komunikasi interpersonal yang efektif terjalin antara guru dan siswa penyandang autis, siswa akan merasa mempunyai rasa kepercayaan kepada gurunya, hal ini sangat penting karena untuk membangun suatu hubungan harus terlebih dahulu mempunyai rasa percaya kepada orang lain, setelah merasa percaya kepada gurunya dikelas karena menunjukkan penerimaan, dukungan dan kerjasama yang baik akan membentuk kepercayaan diri pada murid-muridnya (Harapan & Ahmad, 2014). Melatih kecerdasan emosional di sekolah juga dapat

membuat murid lebih percaya diri karena membuat tingkat adaptasi seseorang terhadap tuntutan dan tekanan dari lingkungan menjadi membaik (Petrovici & Dobrescu, 2013). Masalah tidak percaya diri sudah bisa terjadi sejak masa kanak-kanak jika tidak ditangani sedini mungkin maka akan menjadi semakin parah dan menghambat tahapan perkembangan berikutnya, baik pada masa remaja, dewasa maupun orangtua, oleh karena itu sekolah memegang peranan lebih penting untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dari pada keluarga yang jumlah individunya terbatas ditinjau dari segi sosialisasinya (Hakim, 2003).

Kepercayaan diri merupakan rasa percaya pada kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu, percaya diri juga merefleksikan cara berperilaku kita tanpa kita sadari (Adywibowo, 2010). Hakim (2003) menjelaskan rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Agar percaya diri seseorang matang emosinya, mereka yang sudah matang emosinya akan berpikiran panjang dan bebas dari rasa cemas, memperoleh kematangan emosi merupakan landasan kokoh bagi kepercayaan diri (Hankin, 2005).

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang digunakan untuk memperkuat penelitian ini, pertama jurnal dari Hannah Boonen dkk yang berjudul *Behavior problems among school-aged children with autism spectrum disorder: Associations with children's communication difficulties and parenting behaviors* (2014). Jurnal ini mendapatkan hasil bahwa kesulitan berbahasa dapat diatasi dengan pola asuh yang positif dan mengontrol masalah negatif yang datang dari pihak luar. Pola asuh positif pada internal kelas berkorelasi signifikan dalam mengatasi kesulitan berbahasa dan mengatasi masalah yang timbul dari pihak luar sekolah.

Yang kedua, penelitian terdahulu dari Rose Mason dkk dengan judul *Peer mediation to increase communication and interaction at recess for students with autism spectrum disorders* (2014). Jurnal ini berkesimpulan bahwa pengajaran ketrampilan berkomunikasi dapat meningkatkan interaksi anak autis didalam maupun diluar kelas, hal ini dapat berdampak baik karena menambah ketrampilan

berkomunikasi dan secara perlahan akan mempunyai kehidupan sosial seperti anak normal lainnya.

Yang ketiga, penelitian terdahulu dari Angela Barber dkk dengan judul *Peers as clinicians: Examining the impact of Stay Play Talk on social communication in young preschoolers with autism* (2016). Jurnal ini mendapatkan hasil bahwa metode berbicara saat bermain mampu meningkatkan interaksi sosial anak autis melampaui tingkat dasar, dalam 15 menit mampu 10 kali berinteraksi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang; 1) Bagaimana proses komunikasi interpersonal guru dengan murid penyandang autis dalam meningkatkan kepercayaan diri?, 2) Hambatan komunikasi interpersonal antara guru dan murid penyandang autis dalam meningkatkan kepercayaan diri?

2. METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif sendiri merupakan riset yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena melalui pengumpulan data. Riset ini menggunakan tehnik pemilihan sample *purpose sampling* yaitu guru kelas 3, 4, 5 SLB YKAB Surakarta tingkat SD karena hanya 3 guru itu yang menangani murid autis di tingkat SD, riset ini tidak mengutamakan banyaknya informan bahkan informannya terbatas, jika data yang terkumpul mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* yang lain, disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kualitas data bukan kuantitas data (Kriyantono, 2010). Lokasi penelitian di SLB YKAB Surakarta, informan penelitian ini adalah guru SLB YKAB Surakarta.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, riset ini mengkombinasikan wawancara dan observasi diharapkan dapat menggali data yang lebih lengkap karena keduanya mempunyai karakteristik tersendiri. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*Depth Interview*) merupakan cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap. Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung suatu objek untuk

melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tertentu. Dokumentasi pada penelitian ini menggunakan rekaman hasil wawancara dengan informan (Kriyantono, 2010).

Penelitian ini menguji validitas data menggunakan analisis triangulasi, analisis triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenaran dengan sumber data lainnya yang tersedia. Riset ini menggunakan triangulasi sumber, membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Riset ini juga menggunakan triangulasi metode, menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk dibandingkan antara wawancara, observasi dan dokumentasi (Kriyantono, 2010).

Analisis data menggunakan model interaktif dari miles dan huberman, analisis data ini terdiri dari 3 langkah, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing / verification*. *Data reduction* berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. *Data display* dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan hubungan antar kategori, melakukan penyajian data selain dengan teks naratif juga dapat berupa matrik. *Conclusion drawing / verification* penarikan kesimpulan atas bukti-bukti yang valid yang didapat dari lapangan, kesimpulan merupakan temuan baru berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru berupaya mengirim pesan untuk membuat murid percaya diri, salah satu indikator percaya diri adalah dalam mengerjakan sesuatu bersikap tenang, untuk membuat murid tenang guru menanamkan konsep tenang secara berulang, dan memberi contoh tenang itu seperti apa dengan perintah tidak lebih dari dua atau tiga kata. Hal ini sesuai penjelasan dari ibu Afti 9 januari yang menuturkan :

“Saya mengajarkan konsep tenang dulu kepada anak, tenang itu seperti apa, dan menanamkan konsep tenang itu informasinya saya berikan berulang

ulang, misalnya saya suruh duduk, duduk tenang, perintahnya itu tidak lebih dari tiga kata dua kata, saya kasih reward juga kalau sudah tenang, oke kita tos, pokoknya anak autis itu lebih banyak ke rewardnya, tapi jangan sekali-kali rewardnya barang, nanti anak terbiasa untuk meminta, rewardnya biasanya hanya ayo tepuk tangan, bagus, tos seperti itu.”

Penjelasan tersebut sesuai dengan Harapan & Ahmad (2014) untuk melakukan proses komunikasi yang efektif dibutuhkan pengiriman pesan yang mudah dipahami antara kedua belah pihak sehingga penerima mampu paham apa maksud dari pesan yang disampaikan. Dalam hal ini guru berupaya mengirim pesan sesimpel mungkin agar dapat dipahami anak autis dengan mudah, dengan begitu anak dapat bersikap tenang setelah mendapat pesan dan contoh dari guru.

Indikator kedua dari percaya diri adalah saat ada ketegangan yang muncul diberbagai situasi mampu menetralsirnya, untuk membuat murid penyandang autis mampu menetralsir ketegangan yang muncul guru menggunakan sentuhan untuk menenangkan murid, lalu berusaha membuat fokus anak agar dapat memahami pesan untuk menetralsir ketegangan, dan bekerja sama dengan orang tua untuk menyelesaikan ketegangan yang dialami, sesuai dengan penjelasan ibu Eva pada tanggal 8 januari :

“Mereka juga butuh dikasih sayang, saya elus pundaknya juga mereka udah mending udah gak tegang terus diam, lalu saya tanya pengennya anak apa, ibuk turutin ya habis itu gak boleh tegang lagi, terus mereka bilang yang mereka pengen, lalu mereka tidak tegang lagi kalo sudah cerita”

Pendekatan yang dilakukan ibu Eva adalah menenangkan murid melalui sentuhan, hal ini merupakan wujud pemberian kasih sayang dari guru agar anak mampu menetralsir ketegangan yang muncul. Cara yang lain dijelaskan ibu Rita dalam membuat murid menetralsir ketegangan pada tanggal 10 januari dengan cara :

“Kalau ada ketegangan yang muncul, anak saya ajak bicara dan saya usahakan untuk bisa melihat wajah saya agara anak fokus pada pesan yang saya berikan, lalu saya menanamkan untuk menyelesaikannya semua ketegangan dengan baik-baik.”

Ibu Rita melakukan kontak mata dengan murid untuk membuat murid bisa fokus pada pesan untuk menetralkan ketegangan, karena pada saat muncul ketegangan fokus murid akan buyar dan akan sulit menerima pesan dari orang lain. Cara lain dilakukan ibu Afti pada 9 Januari dalam membuat murid menetralkan ketegangan yang muncul yaitu : *“Biasanya mereka langsung cerita ke saya kalau ada masalah, nanti saya akan menemui orang tua murid biar orang tuanya paham apa yang sedang dipikirkan anaknya”*. Dalam hal ini ibu Afti bekerja sama dengan orang tua murid untuk membantu anaknya mampu menetralkan ketegangan yang sedang dialami. Ketiga narasumber mempunyai cara berbeda dalam membuat muridnya mampu menetralkan ketegangan yang terjadi, hal ini relevan karena setiap guru mempunyai cara berbeda-beda dalam menangani setiap masalah, yang terpenting adalah mampu membantu murid menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai Supriadi & Darmawan (2012) guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi sebagai pembimbing untuk memberi bantuan pada murid saat muncul masalah, sehingga dapat memecahkan setiap masalah yang dihadapi murid.

Dalam indikator ketiga pada percaya diri adalah mampu berkomunikasi dan menyesuaikan diri diberbagai situasi, dalam hal ini guru memberi pesan dan contoh kreatif untuk tidak segan berkenalan dengan orang sekitar agar cepat menyesuaikan diri, lalu bekerja sama dengan orang tua untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak. Hal ini sesuai penjelasan dari ibu Rita yaitu : *“Saya harus kreatif untuk memberi contoh kepada murid untuk berkomunikasi maupun menyesuaikan diri agar murid senang dan paham maksudnya”*. Ibu Afti memberikan contoh kreatif mungkin untuk membuat murid senang lalu paham dengan pesan yang diberikan. Sedangkan penjelasan dari ibu Afti dalam membuat murid mampu berkomunikasi dan menyesuaikan diri adalah :

“Kelas saya biasanya saya ajak jalan-jalan ke samping-samping kelas, kenalan dengan guru dan menghafalkan nama gurunya, agar mereka kenal dengan lingkungan sekitar lalu bisa menyesuaikan diri dan merangsang komunikasi melalui perkenalan dengan guru.”

Szmukler & Bach (2015) menyatakan anak autis merupakan mereka yang memiliki gangguan mental atau intelektual sehingga proses berkomunikasi dengan lingkungan menjadi terhambat. Untuk mengatasi masalah umum yang terjadi pada anak autis ibu Afti mengajak muridnya untuk berkenalan dengan guru kelas lain dan menghafal namanya, agar mereka kenal dengan lingkungan sekitar lalu dapat merangsang kemampuan komunikasinya, hal ini dimaksudkan untuk membuat murid terbiasa menyesuaikan diri dan merangsang murid dapat berkomunikasi dengan cara berkenalan dengan orang disekitarnya.

Indikator ke empat dari percaya diri ialah dalam menghadapi masalah bereaksi positif seperti sabar, tegar dan tabah, untuk membuat murid bereaksi positif seperti itu guru menumbuhkan rasa positif bahwa mereka itu bisa melakukan hal positif, seperti anak yang lainnya asal mereka mau belajar dan tidak marah-marah saat menghadapi masalah, hal ini sesuai penjelasan ibu Afti bahwa :

“Yang terpenting adalah menumbuhkan rasa positif untuk percaya diri mereka, dengan contoh temannya disekitar yang perkembangannya cepat, tidak membandingkan tetapi memberi semangat kalau mereka pun perkembangannya bisa cepat seperti yang lain, sebenarnya anak itu bisa asal mau belajar, kalau ada hal yang murid tidak bisa nanti ibu guru pasti membantu”.

Dengan penumbuhan sikap positif pada anak autis dan belajar terus menerus diharapkan akan mampu mengatasi berbagai masalah lalu dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak, penjelasan ini sesuai dengan Hakim (2003) menjelaskan bahwa percaya diri akan membuat yakin seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Dalam proses penerimaan pesan pada bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, murid menerima pesannya asal pesan untuk bersikap tenang itu tidak lebih dari dua atau tiga kata dan harus diulangi berkali-kali, hal ini sesuai dengan penjelasan dari ibu Afti bahwa : *“Murid menerima, karena murid tahu konsep untuk tenang dikelas itu sesuatu yang wajib, mereka paham pesannya asal tidak lebih dari dua atau tiga kata, dan pesan itu harus diulangi berulang-ulang”.*

Penuturan yang hampir sama juga dijelaskan dari ibu Rita bahwa : *“Murid menerima pesannya, tetapi untuk membuat paham dengan perintah untuk tenang harus diberi contoh secara berulang-ulang”*. Hal ini wajar karena untuk membuat murid penyandang autis mampu menerima pesan dibutuhkan pendekatan yang khusus dari guru, karena murid autis sangat lamban dalam belajar maka pesan yang diberikan harus sependek mungkin dan harus diulangi terus-menerus. Sesuai penjelasan Hadis (2007) dengan model layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak autis, diharapkan murid mampu cepat belajar dan mencapai kemandirian dalam proses belajar.

Untuk dapat menerima pesan mampu menetralsir ketegangan yang muncul diberbagai situasi pada indikator ke dua, murid dapat memahami pesan untuk menetralsir ketegangan saat sudah tenang, saat sudah benar-benar paham anak akan menganggukan kepalanya. Hal ini dijelaskan oleh ibu Eva pada tanggal 8 januari bahwa : *“Kalau lagi ada ketegangan gitu pasti susah menerima pesannya, tapi setelah saya elus pundaknya mereka baru mau menerima pesan untuk tenang. Kalau mereka sudah tenang, mereka baru bisa memahami pesan yang saya berikan”*. Dalam penjelasan lain untuk menerima pesan dalam menetralsir ketegangan ibu Rita menuturkan pada tanggal 10 januari bahwa: *Anak ada yang mengerti ada yang tidak mengerti, tetapi anak pasti mencoba memahami pesan untuk menetralsir ketegangan yang saya sampaikan, biasanya setelah benar-benar paham akan mengaggukan kepalanya”*. Hal lain diutarakan ibu Afti bahwa :

“anak menerima, justru kalau ada ketegangan mereka mencari saya, dengan begitu saya menjadi mudah untuk memberikan pesan untuk tidak tegang pada anak-anak. Anak juga dapat memahami, biasanya pada situasi seperti itu mereka bingung mau berbuat apa, oleh karena itu mereka akan lebih mendengarkan arahan saya dan melakukan arahan tersebut”.

Penjelasan yang berbeda-beda diutarakan oleh narasumber karena kelas yang diampu juga berbeda-beda, hal ini tidak bisa disalahkan. Karena menurut Hadis

(2007) guru tidak bisa memaksa murid, guru hanya memfasilitasi apa yang dibutuhkan murid agar berminat dalam menerima sebuah pesan.

Indikator ke tiga yaitu dalam menerima pesan untuk mampu berkomunikasi dan menyesuaikan diri diberbagai situasi murid ketika sudah nyaman dikelas murid akan mudah menerima pesan untuk menyesuaikan diri, tetapi tetap harus bekerja sama dengan orang tua agar anak terbiasa menerima pesan dari orang terdekatnya, hal ini sesuai penjelasan dari ibu eva yang menuturkan : *“Ya menerima, karena setiap saya suruh nyaman dulu dikelas untuk menyesuaikan diri mereka terus diem gak ribut lagi, mereka sebenarnya paham, tetapi nanti kalau sudah bosen mereka rame, nanti saya ingetin lagi nanti diem lagi”*. Penjelasan lain diutarakan ibu Rita yaitu :

“Menerima tapi mungkin kurang paham, saya harus bekerja sama dengan orang tua, kalau pelajaran hari ini berkomunikasi dengan orang sekitar, saya menyuruh orang tuanya untuk menerapkan itu juga dirumah agar ada perubahan dari anak”.

Kerjasama antara guru dan orang tua dapat membuat perkembangan yang pesat bagi murid, seharusnya memang begitu peran dari orang tua. Menurut Hadis (2007) orangtua tidak hanya sekedar memindahkan beban tanggung jawab pendidikan kepada lembaga sekolah, tetapi lebih bersikap proaktif terlibat dalam proses pendidikan dan kemandirian anak autis, seperti mempelajari metode yang tepat, menyelaraskan kegiatan di rumah dengan program di sekolah.

Indikator keempat untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menerima pesan adalah dalam menghadapi masalah bereaksi positif seperti sabar, tegar dan tabah. Murid memahami pesan untuk bereaksi positif jika diberikan contoh dengan semangat, bisa dilihat dari respon mereka untuk mencoba bereaksi positif saat ada masalah yang muncul. Hal ini sesuai penjelasan ibu Rita : *“Murid akan menerima pesan untuk bereaksi positif jika diberikan contoh dengan semangat.”* Sedangkan ibu afti menjelaskan: *“Murid memahami pesan, bisa dilihat dari respon mereka untuk mencoba bereaksi positif saat ada masalah yang muncul”*. Respon murid mencoba untuk bereaksi positif menandakan murid mampu memahami pesan yang disampaikan oleh ibu afti, hal ini karena murid dan guru sudah terbiasa

berulang kali melakukan komunikasi secara terus menerus. Menurut Rose Mason (2014) bahwa pengajaran berkomunikasi terus-menerus dapat meningkatkan penalaran anak autis, hal ini dapat berdampak baik karena dapat memahami pesan secara perlahan seperti anak normal lainnya.

Umpan balik dalam mengerjakan sesuatu selalu bersikap tenang murid murid merespon untuk tenang dikelas dan tidak berbicara kecuali di minta oleh gurunya, karena sudah paham dengan konsep tenang itu seperti apa. Seperti penjelasan ibu Rita : *“Murid langsung merespon dengan duduk tenang dan menaruh tangannya diatas meja, murid tidak boleh berbicara kecuali disuruh guru untuk menjawab pertanyaan atau bernyanyi”*. Hampir serupa penjelasan ibu Afti bahwa : *“Kalau di kelas saya mereka langsung tenang, karena mereka sudah tahu konsep tenang itu seperti apa, ya walaupun memang ada beberapa siswa yang masih grusa grusu kalo disuruh untuk tenang”*. Rata-rata anak sudah bisa tenang. Dalam umpan balik menetralsir ketegangan murid setelah adanya sentuhan dan face to face antara guru dan murid, secara bertahap murid akan menetralsir ketegangan yang muncul lalu akan kembali seperti biasa, hal ini dijelaskan oleh ibu Rita bahwa : *“Biasanya setelah mau berbicara dengan saya face to face, murid baru mau mendengarkan pesan untuk menetralsir ketegangan”*. Hal yang hampir sama dijelaskan oleh ibu Eva : *“Biasanya saya elus-elus dulu pundaknya baru saya kasih pesan untuk tidak tegang ke anak, mereka mengerti lalu menetralsir untuk bersikap tidak tegang lagi”*. Penjelasan lain dari ibu Afti yaitu : *“Responnya untuk tidak tegang memang butuh waktu, tidak langsung tenang begitu, ya mulai dari tegang terus masih murung terus diem nanti kalau udah bosan mereka akan kembali seperti biasanya”*. Kebanyakan umpan balik yang diberikan murid sesuai dengan pesan yang diberikan oleh murid, karena murid mendapat dukungan positif dari gurunya. Penuturan ini sesuai Hannah Boonen (2014) bahwa kesulitan anak autis dapat diatasi dengan pola asuh yang positif dan mengontrol masalah negatif yang datang dari pihak luar. Pola asuh positif pada internal kelas berkorelasi signifikan dalam mengatasi kesulitan berbahasa dan mengatasi masalah yang timbul dari pihak luar sekolah.

Hasil yang didapat dari umpan balik mampu berkomunikasi dan menyesuaikan diri diberbagai situasi adalah sebagian besar murid memberikan respon untuk bisa menyesuaikan diri dilingkungannya, murid mulai sering berkomunikasi dengan teman dan guru kelasnya, tidak jarang beberapa murid sudah mulai berkomunikasi dengan murid dan guru dari kelas lain, hal ini sesuai penjelasan dari ibu afti : *“Murid sedikit demi sedikit menerapkan pesan yang disampaikan guru, mereka mulai sering berkomunikasi dengan teman dan guru kelasnya, tidak jarang beberapa murid sudah mulai berkomunikasi dengan murid dan guru dari kelas lain”*. Pada hasil umpan balik menghadapi masalah bereaksi positif seperti sabar, tegar dan tabah murid responnya bertahap akan bereaksi positif dan semangat walaupun tidak bertahan lama, hal ini seperti yang dijelaskan ibu Eva bahwa : *“murid setelah menerima pesan, mereka tidak murung lagi sudah legowo, tapi nanti setelah beberapa jam nanti murung lagi”*. Murid akan mampu bereaksi positif tetapi jika sudah bosan murid pun akan mulai bermalas-malasan, Szmukler & Bach (2015) anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan fisik, mental dan intelektual sehingga jika sudah tidak fokus atau sudah bosan, anak autis akan susah untuk menerima pesan.

Dalam mengerjakan sesuatu selalu bersikap tenang hambatananya karena anak autis lamban untuk mengerti, guru harus memberi contoh untuk tenang secara berulang-ulang, apalagi saat mood anak sedak tidak bagus maka anak akan menolak pesan dari guru, sesuai dari penjelasan ibu Rita bahwa : *“Karena anak autis lamban mengerti, maka pemberian contoh untuk tenang harus dilakukan berulang-ulang”*. Hal lain dijelaskan ibu Eva : *Memang kadang-kadang anak susah disuruh tenang kalau lagi marah gitu, kalau lagi gak mood itu susah sekali diaturnya*. Jika hambatan saat ada ketegangan murid tidak mau menerima pesan untuk menetralsir keadaan, murid akan keluar kelas dan meminta pulang karena sudah tidak bisa berkonsentrasi dikelas, seperti penjelasan ibu Eva : *“Kalau anak kalau lagi gak pengen dengerin omongan saya biar gak tegang, ya mereka lari keluar kelas minta pulang”*. Hal yang hampir sama diutarakan ibu Afti : *“Kalau ada ketegangan itu kadang mereka ikutan tegang, seperti kalau ada yang habis berantem temennya yang liat itu juga ikut tegang gak bisa konsentrasi lagi*

dikelas”. Hambatan yang lain adalah masalah berkomunikasi, hambatannya pada bawaan autis pada anak, jika berat maka butuh waktu panjang untuk mengajarkan berkomunikasi dan menyesuaikan diri, seperti penjelasan ibu Afti bahwa : *“Tergantung bawaan autis anaknya, jika parah maka akan lama sekali perkembangannya untuk berkomunikasi maupun menyesuaikan diri dilingkungannya”*. Hal yang hampir sama dijelaskan oleh ibu Rita : *“Untuk berkomunikasi maupun menyesuaikan diri tergantung tingkat autis anak, hambatannya jika tingkat autis anak berat maka akan susah untuk mengajarkan berkomunikasi dan butuh waktu yang lama”*. Tingkat autis anak memang berpengaruh dalam perkembangan diri murid, jika tingkat autis berat maka hambatannya juga semakin banyak. Hambatan terakhir adalah menghadapi masalah bereaksi positif seperti sabar, tegar dan tabah, temuan yang didapat adalah Hambatannya anak mudah melupakan pesan guru untuk melakukan hal yang positif, dan guru harus mengingatkan setiap hari, murid kalau sedang mengalami masalah tidak mau menerima masukan dari guru, malah akan mengalihkan perhatian ke hal lain. Sesuai dengan penjelasan ibu Afti bahwa :

Mereka gampang lupa dengan nasihat-nasihat saya untuk disuruh melakukan hal yang positif, seperti ikut beribadah atau membantu orang tua dirumah, jadi mau tidak mau ya setiap hari saya ingatkan untuk melakukan hal positif, jika tidak ya mereka tidak melakukannya lagi.

Hal lain juga dijelaskan ibu Eva pada hambatan yang dialaminya : *Yaa itu mereka mood-moodan, gak mau dengerin omongan gurunya sama sekali kalau lagi ada masalah, malah mengalihkan perhatian ke yang lain.* Ardiansyah dalam Muhibbin (2015) menyatakan bahwa hambatan komunikasi interpersonal adalah hambatan manusiawi, dimana segala masalah yang paling semu dalam proses komunikasi adalah masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia sendiri, terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, gangguan dalam menerima atau mengirim pesan dan kemampuan atau ketidak mampuan alat panca indera.

4. PENUTUP

Mengirim pesan dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid penyandang autisme untuk meningkatkan kepercayaan diri: a). Guru menanamkan konsep tenang secara berulang, dan memberikan contoh tenang itu seperti apa dengan perintah tidak lebih dari dua atau tiga kata. b). Guru menggunakan sentuhan untuk menenangkan murid, lalu berusaha membuat fokus anak agar dapat memahami pesan untuk menetralkan ketegangan, dan bekerja sama dengan orang tua untuk menyelesaikan ketegangan yang dialami. c). Guru memberi pesan dan contoh kreatif untuk tidak segan berkenalan dengan orang sekitar agar cepat menyesuaikan diri, lalu bekerja sama dengan orang tua untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak. d). Guru menumbuhkan rasa positif bahwa mereka itu bisa melakukan hal positif, seperti anak yang lainnya asal mereka mau belajar dan tidak marah-marah saat menghadapi masalah.

Menerima pesan dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid penyandang autisme untuk meningkatkan kepercayaan diri : a). Murid menerima pesannya asal pesan untuk bersikap tenang itu tidak lebih dari dua atau tiga kata dan harus diulangi berkali-kali. b). Murid dapat memahami pesan untuk menetralkan ketegangan saat sudah tenang, saat sudah benar-benar paham anak akan mengganggu kepalanya. c). Ketika sudah nyaman dikelas murid akan mudah menerima pesan untuk menyesuaikan diri, tetapi tetap harus bekerja sama dengan orang tua agar anak terbiasa menerima pesan dari orang terdekatnya. d). Murid memahami pesan untuk bereaksi positif jika diberikan contoh dengan semangat, bisa dilihat dari respon mereka untuk mencoba bereaksi positif saat ada masalah yang muncul.

Umpan balik dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid penyandang autisme untuk meningkatkan kepercayaan diri : a). Murid merespon untuk tenang dikelas dan tidak berbicara kecuali di minta oleh gurunya, karena sudah paham dengan konsep tenang itu seperti apa. B). Setelah adanya sentuhan dan face to face antara guru dan murid, secara bertahap murid akan menetralkan ketegangan yang muncul dari tegang, diam, bosan lalu akan kembali seperti biasa. c). Sebagian besar murid memberikan respon untuk bisa

menyesuaikan diri dilingkungannya, murid mulai sering berkomunikasi dengan teman dan guru kelasnya, tidak jarang beberapa murid sudah mulai berkomunikasi dengan murid dan guru dari kelas lain. d). Responnya bertahap akan bereaksi positif dan semangat walaupun tidak bertahan lama.

Hambatan komunikasi interpersonal antara guru dan murid penyandang autisme untuk meningkatkan kepercayaan diri: a). Karena anak autisme lamban untuk mengerti, guru harus memberi contoh untuk tenang secara berulang-ulang, apalagi saat mood anak sedang tidak bagus maka anak akan menolak pesan dari guru. b). Saat ada ketegangan murid tidak mau menerima pesan untuk menetralkan keadaan, murid akan keluar kelas dan meminta pulang karena sudah tidak bisa berkonsentrasi di kelas. c). Hambatannya pada bawaan autisme pada anak, jika berat maka butuh waktu panjang untuk mengajarkan berkomunikasi dan menyesuaikan diri. d). Hambatannya anak mudah melupakan pesan guru untuk melakukan hal yang positif, dan guru harus mengingatkan setiap hari, murid kalau sedang mengalami masalah tidak mau menerima masukan dari guru, malah akan mengalihkan perhatian ke hal lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adywibowo, Inge Pudjiastuti (2010). *Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial*. Jurnal Pendidikan Penabur.
- Barber, Angela B., Saffo, Rachel W., Gilpin, Ansley T., Craft, Lydia D., Goldstein, Howard (2016). *Peers as clinicians: Examining the impact of Stay Play Talk on social communication in young preschoolers with autism*. Journal of Communication Disorders.
- Boonen, Hannah., Maljaars, Jarymke., Lambrechts, Greet., Zink, Inge., Leeuwen, Karla Van., Noens, Ilse (2014). *Behavior problems among school-aged children with autism spectrum disorder: Associations with children's communication difficulties and parenting behaviors*. Research in Autism Spectrum Disorders.
- Braslasu, Mihai (2015). *Aspects of Didactic Communication in Primary School*. Social and Behavioral Sciences.

- DeVito, Joseph A (2010). *Komunikasi antarmanusia*. Tangerang selatan : Karisma publishing group.
- Elisabeth, Dyah A (2017). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Gerakan dan Lagu*.
- Hadis, Abdul (2007). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus-Autistik*. Bandung : Alfabeta.
- Hakim, Thursan (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta : Puspa swara.
- Hankin, Sheenah (2005). *Strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Harapan, Edi., Ahmad, Syarwani (2014). *Komunikasi antarpribadi : Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. Jakarta : Rajawali.
- Hategan, Carolina B., Talas, Dorina (2014). *Communication Matrix - an assessment tool used in a case of autism spectrum disorders*. Procedia - Social and Behavioral Sciences.
- Kriyantono, Rachmat (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group
- Mason, Rose., Kamps, Debra., Turcotte, Amy., Cox, Suzanne., Feldmiller, Sarah., Miller, Todd (2014). *Peer mediation to increase communication and interaction at recess for students with autism spectrum disorders*. Research in Autism Spectrum Disorders.
- Mulyadi (2016). *Bimbingan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Petrovici, Amalia., Dobrescu, Tatiana (2014). *The role of emotional intelligence in building interpersonal communication skills*. Procedia - Social and Behavioral Sciences.
- Ramaraju, S (2012). *Psychological perspectives on interpersonal communication*. Journal of Arts, Science & Commerce.
- Sirait, Jumaria (2016). *The Effect of Interpersonal Communication, School Organizational Culture, Job Satisfaction and Work Motivation to Organizational Commitment of the State Primary School Principals in*

North Tapanuli District. International Journal of Sciences: Basic and Applied Research.

Sugiyono (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sun, Caihong., Xia, Wei., Zhao, Yan., Li, Nannan., Zhao, Dong., Wu, Lijie (2013). *Nutritional status survey of children with autism and typically developing children aged 4–6 years in Heilongjiang Province China*. Journal of Nutritional Science.

Supriadie, Didi., Darmawan, Deni (2012). *Komunikasi pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Szmukler, G., Bach, M (2015). *Mental health disabilities and human right protections*. Global Mental Health.